

Figurative Language Style in the Novel Respati by Ragiell J.P (Stylistic Study) Gaya Bahasa Kiasan pada Novel Respati Karya Ragiell J.P (Kajian Stilistika)

Shafa Salsabila Ali

Universitas Pamulang, Indonesia, Shafasalsabilaali02@gmail.com

Submitted: Jan 6, 2025

Revised: Feb 3, 2025

Accepted: Feb 21, 2025

CORRESPONDENCE AUTHOR : Shafa Salsabila Ali

Alamat e-mail penulis koresponden: Shafasalsabilaali02@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to analyze figurative language and the meaning of sentences used in the novel Respati by Ragiell J.P. Specifically, this purpose includes (1) Explaining the quotation of a novel that is metaphorical, (2) Explaining the quotation of a novel that is majas simile, (3) Explaining the quotation of a novel that is majas personification, and (4) Explaining the quotation of a novel that is majas eponymous. The research employs a qualitative approach, utilizing a descriptive method that aligns with the study's focus. The data collected will be presented in the form of sentences or paragraphs rather than tables or numerical data, as found in the novel Respati by Ragiell J.P. The findings of the study on figurative language in the novel include the use of metaphor, simile, personification, and eponym. In this research, the author analyzes various aspects of the figurative language used in the novel Respati by Ragiell J.P., providing a deeper understanding of the use of figurative language and sentence meaning in this literary work.

KEYWORDS

literary works; stylistics; Respati novel; Figurative language style.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gaya bahasa kiasan dan makna kalimat yang digunakan dalam novel Respati karya Ragiell J.P. Secara khusus tujuan ini meliputi (1) Menjelaskan kutipan novel yang bermajas metafora, (2) Menjelaskan kutipan novel yang bermajas simile, (3) Menjelaskan kutipan novel yang bermajas personifikasi, serta (4) Menjelaskan kutipan novel yang bermajas eponim. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian yang sesuai kajian yaitu metode deskriptif. Data yang dihasilkan akan diolah dalam bentuk kalimat atau paragraf bukan berupa tabel atau angka yang terdapat dalam novel Respati karya Ragiell J.P. Hasil penelitian gaya bahasa kiasan dalam novel Respati karya Ragiell J.P meliputi majas metafora, majas simile, majas personifikasi dan majas eponim. Dalam temuan penelitian ini, penulis menganalisis berbagai aspek gaya bahasa yang digunakan dalam novel Respati karya Ragiell J.P, sehingga memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang penggunaan gaya bahasa dan makna kalimat dalam karya sastra tersebut.

KATA KUNCI

Karya sastra; Stilistika; Novel Respati; Gaya bahasa kiasan.

PENDAHULUAN

Menurut (Viany, dkk. 2023, Hlm. 96) Karya Sastra adalah kumpulan imajinasi si pengarang yang muncul dari kehidupan nyata yang direpresentasikan ke dalam bentuk cerita, drama, puisi dan novel. si pengarang mengeluarkan ide atau pemikiran dan perasaannya melalui karya sastra yang memiliki manfaat di kehidupan masyarakat. Masing-masing dari karya sastra memiliki ciri-cirinya tersendiri. Salah satu bentuk karya sastra disini adalah novel. Novel adalah karya tulis prosa yang mengandung kisah atau cerita kehidupan orang yang diceritakan dengan cara memperlihatkan sifat, karakter atau watak tokoh yang ada di dalam novel tersebut. Novel bukan hanya sebagai alat hiburan, Namun sebagai bentuk seni yang mempelajari nilai-nilai kehidupan kepada para pembaca. Adapun pendekatan yang digunakan adalah Pendekatan Stilistika.

Stilistika adalah cabang linguistik yang mempelajari tentang gaya bahasa dari suatu karya sastra. Menurut (Sudjiman, 1990, Hlm. 75), stilistika adalah ilmu yang meneliti penggunaan bahasa dan gaya bahasa di dalam karya sastra. Istilah stilistika ini diambil dari bahasa inggris (Stylistic) yang berasal dari kata style yang artinya adalah gaya. Menurut (Shipley, 1979, Hlm. 314) dan (Mikics, 2007, Hlm. 288), istilah dari style itu sendiri berasal dari bahasa latin yaitu stilus, yang artinya batang atau tangkai, menyaran pada ujung pena yang digunakan untuk membuat tanda-tanda (tulisan) pada tanah liat yang berlapis lilin (metode kuno dalam menulis). Jadi, secara singkat stilistika diartikan sebagai ilmu tentang gaya bahasa.

Gaya bahasa adalah suatu bahasa yang memiliki ciri khas sesuai si penulis atau pengungkapan pemikiran melalui suatu bahasa secara khas nya yang menunjukkan jiwa kepribadian si penulis tersebut. Menurut Dale (Keraf, 2009, Hlm. 5), gaya bahasa merupakan bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta memperbandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. Dan juga gaya bahasa menurut Enkvist (Sayuti, 1994, Hlm. 230) yaitu, hubungan antara satuan bahasa yang dinyatakan dalam teks yang lebih luas daripada sebuah kalimat. Gaya bahasa dikenal dalam istilah style yang berasal dari kata latin yaitu stilus yang berupa alat untuk menulis pada lempengan lilin.

Novel *Respati* karya Ragiell J.P ini menceritakan tentang seorang pemuda yang memiliki sebuah kelebihan atau kemampuan aneh yang membuat dirinya bisa melihat atau masuk ke dalam mimpi orang lain ketika menyentuh kulit orang tersebut. Respati juga merupakan korban tabrak lari yang menyebabkan dia harus dirawat dirumah sakit. Respati bertemu dengan seorang perempuan bernama Wulan yang juga memiliki kemampuan seperti melihat makhluk tak kasat mata. Respati mengungkapkan kemampuan tersebut pada Wulan karena ia tahu pada kemampuan perempuan tersebut. Pada suatu ketika, ada kasus pembunuhan yang korban nya meninggal dengan cara digantung dengan posisi terbalik. Dari kasus tersebut membuat mereka berdua bekerja sama untuk menyelidiki kasus tersebut dengan kemampuan masing-masing dari mereka berdua.

Ada beberapa alasan yang melandasi dipilihnya novel *Respati* karya Ragiell J.P sebagai objek penelitian. Pertama, berdasarkan penelusuran kepustakaan belum ditemukan kajian yang meneliti tentang gaya bahasa pada novel ini. Kedua, dari segi bahasa nya yang unik dan menarik untuk dibahas. Penelitian ini dilakukan, agar para pembaca mengetahui gaya bahasa kiasan apa saja yang ada didalam novel *Respati* ini dan juga mengetahui makna dari gaya bahasa kiasan itu sendiri.

Berdasarkan penelusuran kepustakaan ditemukan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, yaitu sebagai berikut,

Pertama, Rika, dkk. (2024) “Gaya Bahasa dalam Novel Rindu Yang Baik Untuk Kisah Yang Pelik Karya Boy Candra”. Objek penelitian ini adalah kalimat-kalimat yang mengandung gaya bahasa. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang penelitiannya menggambarkan situasi dari subjek dan objek penelitian tersebut. Penelitian ini berbentuk kualitatif karena mendeskripsikan kata atau kalimat di dalam novel tersebut yang berkaitan dengan gaya bahasa. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dengan teknik catat dan teknik studi dokumenter. Hasil penelitian ini menemukan bahwa dari total 222 halaman novel Rindu Yang Baik Untuk Kisah Yang Pelik Karya Boy Candra ini memiliki 121 data gaya bahasa. Terdapat 83 data gaya bahasa retorik dan 38 data gaya bahasa kiasan, dengan perincian jenis gaya bahasa retorik yaitu 9 data aliterasi, 15 data asonansi, 4 data apofosis, 7 data asindeton, 4 data polisindeton, 5 data kiasmus, 1 data elipsis, 2 data eufemismus, 1 data litotes, 2 data hysteron proteron, 5 data pleonasma, 5 data tautologi, 3 data prolepsis, 12 data erotesis, 1 data silepsis, 2 data koreksio, 3 data hiperbola, dan 1 data paradoks. Untuk perincian data jenis gaya bahasa kiasan yaitu, 7 data simile, 15 data metafora, 1 data fabel, 5 data personifikasi, 2 data epitet, 1 data sinekdoke, 3 data metonimi, 2 data ironi, 1 data sinisme, dan 1 data sarkasme. Penelitian yang dilakukan oleh Rika, Fitri, dan Yanti (2024) memiliki persamaan dan perbedaan, persamaannya adalah penulis sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif dan penulis juga menggunakan teori kajian stilistika. Perbedaannya adalah objek yang diteliti penulis pada penelitian ini adalah kalimat-kalimat yang terdapat di novel Rindu Yang Baik Untuk Kisah Yang Pelik Karya Boy Candra, sedangkan pada penelitian ini objeknya adalah kalimat-kalimat yang terdapat di Novel *Respati* Karya Ragiel JP.

Kedua, Haedariah dan Alan (2024) “Gaya Bahasa Dalam Novel Tamu Tak Diundang Karya Erby S. Dan Sindy Lasifa”. Objek penelitian ini adalah kalimat-kalimat yang mengandung gaya bahasa. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang berarti data yang dihasilkan berupa kata-kata dalam bentuk kutipan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik studi dokumentasi. Hasil penelitian ini menemukan bahwa gaya bahasa yang terdapat dalam novel Tamu Tak Diundang Karya Erby S dan Sindy Lasifa ini terdiri dari beberapa bagian yaitu, gaya bahasa hiperbola, gaya bahasa asosiasi, gaya bahasa metafora, gaya bahasa personifikasi, gaya bahasa repetisi, gaya bahasa alegori, gaya bahasa sinisme, gaya bahasa totem pro parte. Penelitian yang dilakukan Haedariah dan Alan (2024) memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif dan menggunakan kajian stilistika. Perbedaannya adalah penulis meneliti objek kalimat-kalimat yang mengandung gaya bahasa yang lebih banyak, sedangkan penelitian ini hanya meneliti sebagian dari beberapa gaya bahasa saja.

Ketiga, Viany, dkk. (2023) “Analisis Gaya Bahasa dalam Novel Koala Kumal Karya Raditya Dika”. Objek pada penelitian ini adalah kalimat-kalimat yang mengandung gaya bahasa. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yang dimana menggambarkan arti data yang telah terkumpul dengan merekam aspek situasi yang diteliti. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Analisis data pada penelitian ini menggunakan teknis analisis karya fiksi. Hasil penelitian ini menemukan bahwa terdapat beberapa jenis gaya bahasa dalam novel Koala Kumal karya Raditya Dika. Yaitu, gaya bahasa perbandingan seperti gaya bahasa personifikasi dengan kalimat “Layangan hijau yang putus itu melayang lemah tanpa arah, seperti abge yang gagal move on”, gaya bahasa pertentangan seperti gaya bahasa sarkasme dengan kalimat “Tampar saja saya”, gaya bahasa perulangan seperti gaya bahasa epanalepsis dengan kalimat “Kita harus baik sama orang yang kerja bareng sama kita”, dan Gaya bahasa pertautan seperti gaya bahasa

eponim dengan kalimat “Tadinya kami mau makan malam di sebuah restoran India di Kawasan Sudirman, tapi saya baru ingat pacar saya belum pernah makan malam bersama keluarga”. Penelitian yang dilakukan Viany, Lering, dan Owon (2023) memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah penulis sama-sama meneliti gaya bahasa pada Novel, dan menggunakan metode Deskriptif. Perbedaannya adalah penulis meneliti novel yang berbeda dari penelitian ini.

Keempat, Hindayani, dkk. (2024) “Gaya Bahasa Pada Novel Garis Waktu karya Fiersa Besari : Kajian Stilistika”. Objek penelitian ini adalah kalimat-kalimat yang mengandung unsur gaya bahasa. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode penelitian deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan situasi yang ada, baik yang bersifat alamiah maupun hasil intervensi manusia. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik studi dokumentasi. Hasil penelitian ini menemukan bahwa terdapat 47 data, diantaranya adalah 5 simile, 3 metafora, 6 perumpamaan epos, 11 personifikasi, 10 metonimia, 4 sinekdoke, dan 8 data alegori. Gaya bahasa yang sering digunakan pada penelitian tersebut adalah gaya bahasa personifikasi. Gaya bahasa personifikasi ini berhasil ditemukan oleh penulis sebanyak 11 data, dan gaya bahasa metonimia sebanyak 10 data. Penelitian yang dilakukan Hindayani, Suciati, dan Handayani (2024) memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah meneliti dengan menggunakan kajian stilistika, kemudian penulis juga menggunakan metode deskriptif kualitatif. Perbedaannya adalah penulis meneliti novel yang berbeda.

Kelima, Sundari dan Hasibuan (2022) “Analisis Gaya Bahasa Dalam karakter Tokoh pada Novel Bumi Karya Tere Liye”. Objek penelitian ini adalah kalimat-kalimat yang mengandung gaya bahasa pada karakter tokoh. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, yang dimana dilakukan dengan cara mendeskripsikan situasi yang disusul dengan analisis. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dengan teknik membaca, dan teknik mencatat. Hasil penelitian ini menemukan bahwa terdapat gaya bahasa dalam karakter tokoh pada novel Bumi Karya Tere Liye terdiri dari gaya bahasa perbandingan seperti gaya bahasa personifikasi dengan kalimat “Hujan deras membungkus rumah kami”, gaya bahasa pertentangan seperti gaya bahasa hiperbola dengan kalimat “Suara geramannya membuat kamarku mati rasa. Si hitam berubah menjadi serigala”, gaya bahasa sindiran seperti gaya bahasa ironi dengan kalimat “papa tahu tidak, tarif air PAM sekarang naik dua kali lipat?”. Kemudian pada karakter tokoh di dalam novel tersebut yaitu tokoh Raib yang pemalu dan pemberani, tokoh Mama Raib yang hebat, tokoh Seli yang setia kawan, Tokoh Ilo yang perhatian, tokoh Ali yang genius dan pemberani. Penelitian yang dilakukan Sundari dan Hasibuan (2022) memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif, dan penulis juga meneliti gaya bahasa pada novel. Perbedaannya adalah penulis membahas gaya bahasa pada novel yang berbeda, Sedangkan pada penelitian ini membahas gaya bahasa pada novel *Respati* karya Ragiell J.P.

METODE

Metode merupakan suatu cara yang digunakan oleh seorang peneliti untuk meneliti suatu masalah agar mendapatkan data dengan tujuan tertentu. Metode yang digunakan didalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan metode penelitian yang menggambarkan suatu objek atau suatu kondisi pada saat penelitian tersebut dilakukan. Bentuk dari penelitian ini adalah kualitatif, karena mendeskripsikan kata atau kalimat yang berkaitan dengan gaya bahasa pada novel *Respati* karya Ragiell J.P. Menurut Leo (2013, Hlm. 100), penelitian kualitatif adalah penelitian yang didasarkan pada

pengumpulan, analisis, dan interpretasi data berbentuk narasi serta visual (bukan angka) untuk memperoleh pemahaman mendalam dari fenomena tertentu yang diminati. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel karya Ragiél J.P yang berjudul *Respati*, diterbitkan pada tahun 2021 oleh PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, dengan berisi 244 halaman.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca dan teknik catat yang berarti peneliti membaca terlebih dahulu objek yang akan diteliti kemudian mencatat data hasil dari bacaan novel tersebut. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif, karena menunjukkan data yang secara menyeluruh terlebih dahulu kemudian penulis melakukan penjelasan dari data yang sudah dikumpulkan. Alat pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu buku catatan yang berisi kumpulan kutipan novel *Respati* karya Ragiél J.P beserta penggunaan gaya bahasanya. Kemudian, dalam mencatat kutipan tersebut, peneliti menggunakan alat tulis seperti pulpen untuk mencatat kutipan tersebut di dalam buku.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat 4 gaya bahasa kiasan pada novel *Respati* karya Ragiél J.P. Seperti pada majas metafora yang setelah diteliti ada 7 data, kemudian pada majas simile terdapat 15 data, lalu pada majas personifikasi terdapat 11 data, dan yang terakhir pada majas eponim terdapat 2 data.

a. Metafora

Data 1

"...Alam bawah sadar adalah dunia yang cukup rumit dan ajaib." (JP, 2021, Hlm. 109).

Pada data 1 terdapat majas metafora. Hal ini ditandai dengan perbandingan sesuatu dengan asosiasi lainnya. Pada kata "*adalah*" merupakan kata yang menghubungkan dua hal yang berbeda yaitu kalimat "*alam bawah sadar*" dengan kalimat "*dunia yang cukup rumit dan ajaib*". Ini menggambarkan bahwa alam sadar manusia memiliki beberapa bagian yang rumit atau yang sulit untuk dijelaskan secara nalar manusia karena semua hal itu tercipta dari khayalan manusia sendiri dan didalam itu semua juga memiliki banyak hal yang menarik dan misterius yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang.

Data 2

"...bahwa aku adalah seorang morfeus" (JP, 2021, Hlm. 177)

Pada data 2 terdapat majas metafora. Hal ini ditandai dengan perbandingan sesuatu dengan asosiasi lainnya. Pada kata "*adalah*" merupakan kata yang menghubungkan dua hal yang berbeda yaitu kalimat "*bahwa aku*" dengan kalimat "*seorang morfeus*". Ini menggambarkan bahwa tokoh novel tersebut merupakan seorang morfeus. Menurut mitologi Yunani, Morfeus diceritakan sebagai pembentuk mimpi dan menduduki kursi tertinggi dalam dunia Raunt.

Data 3

“Mereka adalah dewa-dewa mimpi” (JP, 2021, Hlm. 179)

Pada data 3 terdapat majas metafora. Hal ini ditandai dengan perbandingan sesuatu dengan asosiasi lainnya. Pada kata *“adalah”* merupakan kata penghubung dari dua hal yang berbeda yaitu kata *“mereka”* dengan kalimat *“dewa-dewa mimpi”*. Ini menggambarkan bahwa si tokoh dalam novel tersebut menceritakan sosok Oneroi yang berasal dari mitologi Yunani yang merupakan dewa-dewa mimpi.

Data 4

“sedangkan yang kedua adalah fobetor” (JP, 2021, Hlm. 180)

Pada data 4 terdapat majas metafora. Hal ini ditandai dengan perbandingan sesuatu dengan asosiasi lainnya. Seperti kata *“adalah”* merupakan kata yang menghubungkan antara dua hal yang berbeda yaitu kalimat *“sedangkan yang kedua”* dengan kata *“fobetor”*. Ini menjelaskan bahwa si tokoh dalam novel tersebut menceritakan sosok fobetor yang merupakan dewa mimpi yang memberikan mimpi buruk dan muncul dalam mimpi dengan wujud hewan atau monster. Bagian ini juga termasuk dalam mitologi Yunani seperti data ke-2 dan ke-3.

Data 5

“Mereka adalah sumber kebahagiaanku dan kekuatanku” (JP, 2021, Hlm. 207)

Pada data 5 terdapat majas metafora. Hal ini ditandai dengan perbandingan sesuatu dengan asosiasi lainnya. Seperti kata *“adalah”* merupakan kata yang menghubungkan antara dua hal yang berbeda yaitu pada kata *“mereka”* dengan kalimat *“sumber kebahagiaanku dan kekuatanku”*. Ini menggambarkan bahwa emosional si tokoh pada mimpinya yang membuat tokoh tersebut takut dan mengingat bahwa si tokoh masih mempunyai keluarga dan teman di sekelilingnya yang kemudian tokoh tersebut menjadi semangat kembali.

Data 6

“baik-baiklah dalam berteman karena teman adalah sumber kekuatan untuk kita” (JP, 2021, Hlm. 40)

Pada data 6 terdapat majas metafora. Hal ini ditandai dengan perbandingan sesuatu dengan asosiasi lainnya. Seperti kata *“adalah”* merupakan kata yang menghubungkan antara dua hal yang berbeda yaitu pada kalimat *“baik-baiklah dalam berteman karena teman”* dengan kalimat *“sumber kekuatan untuk kita”*. Ini menjelaskan bahwa tokoh kakek pada novel ini memberi nasihat agar baiklah pada teman karena teman memiliki peran yang sangat penting dan memberikan dukungan terhadap si tokoh utama tersebut.

Data 7

“Respati adalah planet terbesar dalam sistem tata surya” (JP, 2021, Hlm. 181)

Pada data 7 terdapat majas metafora. Hal ini ditandai dengan perbandingan sesuatu dengan asosiasi lainnya. Seperti kata *“adalah”* merupakan kata yang menghubungkan antara dua hal yang berbeda pada kata *“Respati”* dengan kalimat *“planet terbesar dalam sistem tata surya”*. Ini menjelaskan bahwa dalam tata surya, terdapat planet yang paling besar bernama jupiter yang dalam bahasa sanskerta nya adalah Respati.

b. Simile

Data 8

"Gemuruh angin terdengar semakin mengerikan, seolah sedang ada perang alien dilangit" (JP, 2021, Hlm. 181)

Pada data 8 terdapat majas simile. Hal ini ditandai dengan perbandingan sesuatu dengan asosiasi lainnya. Pada kata *"seolah"* merupakan kata penghubung yang membandingkan antara dua hal yang berbeda namun dianggap memiliki segi yang sama. Seperti pada kalimat *"Gemuruh angin terdengar semakin mengerikan"* dengan kalimat *"sedang ada perang alien dilangit"*. Ini menggambarkan bahwa betapa keras dan dahsyatnya suara angin yang terdengar seperti suara ledakan besar. Dan juga membuat para tokoh yang berada didalam novel tersebut menjadi ketakutan karena suara angin tersebut.

Data 9

"Suara gemuruhnya terdengar bagaikan raungan raksasa yang mengamuk" (JP, 2021, Hlm. 20)

Pada data 9 terdapat majas simile. Hal ini ditandai dengan perbandingan sesuatu dengan asosiasi lainnya. Pada kata *"bagaikan"* merupakan kata penghubung yang membandingkan antara dua hal yang berbeda namun dianggap memiliki segi yang sama. Seperti pada kalimat *"Suara gemuruhnya terdengar"* dengan kalimat *"raungan raksasa yang mengamuk"*. Ini menggambarkan bahwa betapa kencangnya suara gemuruh tersebut yang terdengar seperti sebuah ledakan atau peperangan yang besar dan suara ini membuat tokoh utama pada novel ini menjadi ketakutan. Bagian ini sama seperti pada data ke-8.

Data 10

"...Matahari bersinar hangat bagai menyepuh jalan" (JP, 2021, Hlm. 24)

Pada data 10 terdapat majas simile. Hal ini ditandai dengan perbandingan sesuatu dengan asosiasi lainnya. Pada kata *"bagai"* merupakan kata penghubung yang membandingkan antara dua hal yang berbeda namun dianggap memiliki segi yang sama. Seperti pada kalimat *"...Matahari bersinar hangat"* dengan kalimat *"menyepuh jalan"*. Ini menjelaskan bahwa sinar matahari memberikan kehangatan yang membuat tokoh didalam novel tersebut menjadi bersemangat untuk melalui awalan hari yang cerah dan memberikan pengaruh positif terhadap lingkungan disekitarnya.

Data 11

"...ujung jubah hitam nya yang seperti kelelawar raksasa" (JP, 2021, Hlm. 33)

Pada data 11 terdapat majas simile. Hal ini ditandai dengan perbandingan sesuatu dengan asosiasi lainnya. Pada kata *"Seperti"* merupakan kata penghubung yang membandingkan antara dua hal yang berbeda namun dianggap memiliki segi yang sama. Terdapat pada kalimat *"ujung jubah hitam nya yang.."* dengan kalimat *"kelelawar raksasa"*. Ini menggambarkan bahwa sosok misterius tersebut memiliki bentuk seperti kelelawar besar, yang membuat suasana menjadi menakutkan bagi si tokoh novel tersebut.

Data 12

"Paru-paru ku bagaikan diremas-remas dengan paksa.." (JP, 2021, Hlm. 62)

Pada data 12 terdapat majas simile. Hal ini ditandai dengan perbandingan sesuatu dengan asosiasi lainnya. Pada kata *"bagaikan"* merupakan kata penghubung yang membandingkan antara dua hal yang berbeda namun dianggap memiliki segi yang sama. Terdapat pada kalimat *"Paru-paru ku "* dengan kalimat *"diremas-remas dengan paksa.."*. Ini menjelaskan bahwa tokoh didalam novel tersebut terengah-engah seperti bertemu sesuatu yang mengerikan.

Data 13

“..tatapan ambisi dan mengawasi seolah aku binatang buruan yang telah lama diincarnya”
(Pradipta, 2021, Hlm. 39)

Pada data 13 terdapat majas simile. Hal ini ditandai dengan perbandingan sesuatu dengan asosiasi lainnya. Pada kata *“seolah”* merupakan kata penghubung yang membandingkan antara dua hal yang berbeda namun dianggap memiliki segi yang sama. Terdapat pada kalimat *“..tatapan ambisi dan mengawasi”* dengan kalimat *“aku binatang buruan yang telah lama diincarnya”*. Ini menjelaskan bahwa ada seseorang yang sedang mengamati memiliki keinginan kuat untuk menggapai sesuatu dari si tokoh utama tersebut.

Data 14

“kelelawar raksasa itu terus mengejarku dengan pekikan yang anehnya seperti pekikan elang”
(JP, 2021, Hlm. 61)

Pada data 14 terdapat majas simile. Hal ini ditandai dengan perbandingan sesuatu dengan asosiasi lainnya. Pada kata *“seperti”* merupakan kata penghubung yang membandingkan antara dua hal yang berbeda namun dianggap memiliki segi yang sama. Terdapat pada kalimat *“kelelawar raksasa itu terus mengejarku dengan pekikan yang anehnya”* dengan kalimat *“seperti pekikan elang”*. Ini menggambarkan bahwa seekor kelelawar mengejar si tokoh utama dengan suara yang mirip dengan suara burung elang didalam mimpinya dan membuat si tokoh menjadi takut.

Data 15

“buih yang mengambang diatas air laut terlihat seperti busa sabun dengan bau amis yang menusuk hidung” (JP, 2021, Hlm. 102)

Pada data 15 terdapat majas simile. Hal ini ditandai dengan perbandingan sesuatu dengan asosiasi lainnya. Pada kata *“seperti”* merupakan kata penghubung yang membandingkan antara dua hal yang berbeda namun dianggap memiliki segi yang sama. Terdapat pada kalimat *“buih yang mengambang diatas air laut terlihat”* dengan kalimat *“busa sabun dengan bau amis yang menusuk hidung”*. Ini menggambarkan bahwa lingkungan di pinggir pantai yang tidak baik, dengan arus ombak yang begitu deras menciptakan buih-buih yang terlihat seperti busa dan membuatnya menjadi bau yang tidak sedap.

Data 16

“...berenang dilaut seperti lumba-lumba yang pandai..” (JP, 2021, Hlm. 105)

Pada data 16 terdapat majas simile. Hal ini ditandai dengan perbandingan sesuatu dengan asosiasi lainnya. Pada kata *“seperti”* merupakan kata penghubung yang membandingkan antara dua hal yang berbeda namun dianggap memiliki segi yang sama. Terdapat pada kalimat *“...berenang dilaut”* dengan kalimat *“lumba-lumba yang pandai..”*. Ini menggambarkan si tokoh yang berenang dengan kelihai-an nya seperti hewan laut tersebut.

Data 17

“kepalaku kembali berdenyut menyakitkan seolah ada ratusan jarum yang menghujam kepala”
(JP, 2021, Hlm. 68)

Pada data 17 terdapat majas simile. Hal ini ditandai dengan perbandingan sesuatu dengan asosiasi lainnya. Pada kata *“seolah”* merupakan kata penghubung yang membandingkan antara dua hal yang berbeda namun dianggap memiliki segi yang sama. Terdapat pada kalimat *“kepalaku kembali berdenyut menyakitkan”* dengan kalimat *“ada ratusan jarum yang menghujam kepala”*. Ini menggambarkan bahwa si tokoh utama tersebut merasakan sakit kepala yang luar biasa, seolah tertusuk ratusan jarum.

Data 18

“semua siswa seolah tumpah di halaman sekolah” (JP, 2021, Hlm. 95)

Pada data 18 terdapat majas simile. Hal ini ditandai dengan perbandingan sesuatu dengan asosiasi lainnya. Pada kata *“seolah”* merupakan kata penghubung yang membandingkan antara dua hal yang berbeda namun dianggap memiliki segi yang sama. Terdapat pada kalimat *“semua siswa”* dengan kalimat *“tumpah di halaman sekolah”*. Ini menggambarkan bahwa semua siswa tersebut berhamburan menghampiri halaman sekolah.

Data 19

“aku yakin ada seseorang yang sangat lihai dalam membunuh tanpa luka sedikitpun, seolah dia membunuh dari dalam jiwa dan pikiran nya” (JP, 2021, Hlm. 123)

Pada data 19 terdapat majas simile. Hal ini ditandai dengan perbandingan sesuatu dengan asosiasi lainnya. Pada kata *“seolah”* merupakan kata penghubung yang membandingkan antara dua hal yang berbeda namun dianggap memiliki segi yang sama. Terdapat pada kalimat *“aku yakin ada seseorang yang sangat lihai dalam membunuh tanpa luka sedikitpun”* dengan kalimat *“dia membunuh dari dalam jiwa dan pikiran nya”*. Ini menjelaskan bahwa seseorang misterius telah membunuh sesuatu tanpa melukai korban nya sedikitpun seperti melakukannya melalui pikiran dan jiwa nya.

Data 20

“awan mendung yang menaungi kepalanya seolah menandakan bahwa orang itu sedang mengalami hal yang sangat buruk” (JP, 2021, Hlm. 158)

Pada data 20 terdapat majas simile. Hal ini ditandai dengan perbandingan sesuatu dengan asosiasi lainnya. Pada kata *“seolah”* merupakan kata penghubung yang membandingkan antara dua hal yang berbeda namun dianggap memiliki segi yang sama. Terdapat pada kalimat *“awan mendung yang menaungi kepalanya”* dengan kalimat *“menandakan bahwa orang itu sedang mengalami hal yang sangat buruk”*. Ini menggambarkan bahwa orang tersebut sedang mengalami hari-hari yang buruk seperti awan mendung yang siap menghujani orang tersebut.

Data 21

“pusaran air itu semakin lama semakin mengerikan seolah itu mulut iblis yang siap menelanku” (JP, 2021, Hlm. 105)

Pada data 21 terdapat majas simile. Hal ini ditandai dengan perbandingan sesuatu dengan asosiasi lainnya. Pada kata *“seolah”* merupakan kata penghubung yang membandingkan antara dua hal yang berbeda namun dianggap memiliki segi yang sama. Terdapat pada kalimat *“pusaran air itu semakin lama semakin mengerikan”* dengan kalimat *“itu mulut iblis yang siap menelanku”*. Ini menggambarkan bahwa pusaran air itu menjadi semakin membesar dan lebih mengerikan layaknya mulut iblis yang menakutkan.

Data 22

“ayah tirta menatapmu dengan tatapan bengis seolah dia sangat membencimu” (JP, 2021, Hlm. 105)

Pada data 22 terdapat majas simile. Hal ini ditandai dengan perbandingan sesuatu dengan asosiasi lainnya. Pada kata *“seolah”* merupakan kata penghubung yang membandingkan antara dua hal yang berbeda namun dianggap memiliki segi yang sama. Terdapat pada kalimat *“ayah tirta menatapmu dengan tatapan bengis”* dengan kalimat *“dia sangat membencimu”*. Ini menggambarkan bahwa ayah tirta menyimpan sesuatu rahasia dengan tatapan nya yang membuat si tokoh utama merasa terintimidasi atau merasa dibenci oleh nya.

c. Personifikasi

Data 23

"Embusan angin yang cukup kencang menabrak jendela hingga terbuka" (JP, 2021, Hlm. 21)

Pada data 23 terdapat majas personifikasi. Hal ini ditandai dengan kata "angin" yang merupakan benda mati lalu dikaitkan dengan kata "menabrak" yang diibaratkan dengan perilaku atau tindakan yang biasa dilakukan oleh manusia. Ini menggambarkan bahwa embusan angin tersebut seolah-olah hidup seperti manusia yang menabrak jendela sampai terbuka.

Data 24

"beberapa genangan air berwarna keruh menghiasi pemandangan jalan-jalan yang telah banyak berlubang" (JP, 2021, Hlm. 25)

Pada data 24 terdapat majas personifikasi. Hal ini ditandai dengan kata "genangan air" yang merupakan benda mati lalu dikaitkan dengan kata "menghiasi" yang diibaratkan dengan perilaku atau tindakan yang biasa dilakukan oleh manusia. Ini menggambarkan bahwa jalan-jalan yang berlubang tersebut dipenuhi dengan beberapa genangan air keruh.

Data 25

"Embusan angin gurun yang panas menggoyangkan ujung jubah hitamnya.." (JP, 2021, Hlm. 33)

Pada data 25 terdapat majas personifikasi. Hal ini ditandai dengan kata "angin" yang merupakan benda mati lalu dikaitkan dengan kata "menggoyangkan" yang diibaratkan dengan perilaku atau tindakan yang biasa dilakukan oleh manusia. Ini menggambarkan bahwa angin yang berhembus di gurun yang panas tersebut membuat ujung jubah hitamnya bergerak.

Data 26

"Suara kepakkan sayapnya yang keras menghantam gendang telinga membuatku bergidik" (JP, 2021, Hlm. 61)

Pada data 26 terdapat majas personifikasi. Hal ini ditandai dengan kata "suara" yang merupakan benda mati lalu dikaitkan dengan kata "menghantam" yang diibaratkan dengan perilaku atau tindakan yang biasa dilakukan oleh manusia. Ini menggambarkan bahwa suara dari kepakkan sayap hewan tersebut hingga mengganggu telinga membuat si tokoh bergidik ngeri.

Data 27

"Aroma mawar semerbak ketika angin berembus pelan" (JP, 2021, Hlm. 132)

Pada data 27 terdapat majas personifikasi. Hal ini ditandai dengan kata "Aroma mawar" yang merupakan benda mati lalu dikaitkan dengan kata "berembus pelan" yang diibaratkan dengan perilaku atau tindakan yang biasa dilakukan oleh manusia seperti menggambarkan tindak kesengajaan melakukan penyebaran aroma mawar. Ini menjelaskan bahwa aroma dari bunga mawar yang semerbak ketika hembusan angin yang lewat dengan pelan.

Data 28

"Deru angin menghantam jendela kamar.." (JP, 2021, Hlm. 209)

Pada data 28 terdapat majas personifikasi. Hal ini ditandai dengan kata "angin" yang merupakan benda mati lalu dikaitkan dengan kata "menghantam" yang diibaratkan dengan perilaku

atau tindakan yang biasa dilakukan oleh manusia. Ini menjelaskan bahwa angin besar membuat jendela kamar terbuka.

Data 29

"Embusan angin yang dingin mengelus leher membuatku merinding" (JP, 2021, Hlm. 210)

Pada data 29 terdapat majas personifikasi. Hal ini ditandai dengan kata "*angin*" yang merupakan benda mati lalu dikaitkan dengan kata "*mengelus*" yang diibaratkan dengan perilaku atau tindakan yang biasa dilakukan oleh manusia. Ini menjelaskan bahwa angin dingin tersebut melewati leher nya yang membuat si tokoh ini menjadi merinding.

Data 30

"Angin bertiup sangat kencang hingga membuat jendela kamarku terbuka lebar.." (JP, 2021, Hlm. 164)

Pada data 30 terdapat majas personifikasi. Hal ini ditandai dengan kata "*angin*" yang merupakan benda mati lalu dikaitkan dengan kalimat "*hingga membuat jendela kamarku terbuka lebar*" yang diibaratkan dengan perilaku atau tindakan yang biasa dilakukan oleh manusia yang dimaksudkan bahwa angin tersebut berniat membuka jendela kamar tersebut. Ini menjelaskan bahwa angin kencang tersebut membuat jendela tokoh utama nya ini menjadi terbuka lebar.

Data 31

"Udara dingin mendadak mengelus leherku" (JP, 2021, Hlm. 201)

Pada data 31 terdapat majas personifikasi. Hal ini ditandai dengan kata "*udara*" yang merupakan benda mati lalu dikaitkan dengan kalimat "*mengelus*" yang diibaratkan dengan perilaku atau tindakan yang biasa dilakukan oleh manusia yang dimaksudkan bahwa angin tersebut berniat membuka jendela kamar tersebut. Ini menggambarkan udara yang dingin tersebut tiba-tiba melewati lehernya.

Data 32

"Hawa dingin yang janggal kembali mengelus leher, membuatku sedikit merinding" (JP, 2021, Hlm. 221)

Pada data 32 terdapat majas personifikasi. Hal ini ditandai dengan kata "*hawa dingin*" yang merupakan benda mati lalu dikaitkan dengan kalimat "*mengelus*" yang diibaratkan dengan perilaku atau tindakan yang biasa dilakukan oleh manusia. Ini menjelaskan bahwa hawa yang dingin dengan anehnya kembali melewati leher, yang membuat si tokoh pada novel tersebut menjadi merinding atau takut.

Data 33

"Embusan angin hangat dan wangi tiba-tiba saja muncul entah dari mana" (JP, 2021, Hlm. 233)

Pada data 32 terdapat majas personifikasi. Hal ini ditandai dengan kata "*angin*" sama seperti data ke-30 yang merupakan benda mati lalu dikaitkan dengan kalimat "*tiba-tiba*" yang diibaratkan dengan perilaku atau tindakan yang biasa dilakukan oleh manusia. Ini menggambarkan bahwa angin hangat dan wangi tersebut berhembus secara mendadak dan tidak tahu asal nya dari mana.

d. Eponim

Data 34

“Sedangkan anggara berkata bahwa aku kuat seperti Gathotkaca” (JP, 2021, Hlm. 213)

Pada data 34 terdapat majas eponim. Hal ini ditandai dengan kata *“Gathotkaca”* yang merupakan tokoh terkenal pada legenda hindu yang sangat populer dikala itu. Kemudian tokoh dari novel tersebut disamakan dengan Gathotkaca. Majas eponim ini merupakan gaya bahasa yang sering dihubungkan dengan tokoh-tokoh terkenal sehingga nama tokoh tersebut digunakan untuk menyatakan sifat dari nama itu sendiri.

Data 35

“Kak Respati memang kuat seperti Gathotkaca” (JP, 2021, Hlm. 241)

Pada data 35 terdapat majas eponim. Hal ini ditandai dengan kata *“Gathotkaca”* yang merupakan tokoh terkenal pada legenda hindu yang sangat populer dikala itu. Kemudian tokoh dari novel tersebut disamakan dengan Gathotkaca. Majas eponim ini merupakan gaya bahasa yang sering dihubungkan dengan tokoh-tokoh terkenal sehingga nama tokoh tersebut digunakan untuk menyatakan sifat dari nama itu sendiri. Bagian ini sama seperti pada data ke-34.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap gaya bahasa kiasan dalam novel *Respati* karya Ragiell J.P dapat disimpulkan bahwa terdapat 4 jenis gaya bahasa kiasan yang digunakan dalam novel tersebut, seperti majas metafora dengan 7 data, majas simile dengan 15 data, majas personifikasi dengan 11 data dan majas eponim dengan 2 data. Pada penelitian ini majas yang lebih mendominasi di dalam novel dan pembahasan adalah majas simile. Hal ini bertujuan untuk mengungkapkan maksud dari kalimat-kalimat di dalam novel tersebut agar pembaca dapat merasakan apa yang dialami oleh para tokoh novel tersebut.

Dalam penelitian ini terdapat kelemahan nya yaitu penulis hanya berfokus pada 4 gaya bahasa kiasan saja yang dimana masih banyak lagi hal-hal yang dapat diteliti secara mendalam pada novel *Respati* karya Ragiell J.P tersebut. Demikian ini, sangat disarankan untuk penulis selanjutnya melakukan penelitian mengenai konflik keluarga, sosiologi sastra, bahasa slang dan gaya bahasa yang berbeda atau gaya bahasa yang belum di bahas di dalam penelitian ini.

PENGAKUAN

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan kelancaran terhadap proses penelitian ini. Kemudian penulis juga mengucapkan terima kasih sebanyak-banyak nya kepada bapak Bram Denafri S.Hum., M.Hum., selaku dosen mata kuliah Penulisan Karya Ilmiah yang telah membimbing dan memberikan arahan kepada penulis dalam menyelesaikan penelitian ini. Dan tidak lupa juga terhadap Anisah yang telah membantu dalam menyusun artikel ini serta dukungan dan doa dari keluarga terdekat.

REFERENSI

- Erby, K., & Sindy, S. D. A. N. (2024). *Gaya Bahasa Dalam Novel Tamu Tak Diundang*. 1(3), 130–141. Ragiell (2021) *Respati*. Gramedia Pustaka Utama.
- Keraf, Gorys (1991) *Diksi Dan Gaya Bahasa*. Gramedia Pustaka Utama
- Nababan, V. D., Diman, P., & Cuesdeyeni, P. (2021). Gaya Bahasa Perbandingan Dalam Novel Garis Waktu Karya Fiersa Besari. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 2(1), 67–78. <https://doi.org/10.37304/enggang.v2i1.2857>
- Nurul Hindayani, Sri Suciati, & Pipit Mugi Handayani. (2024). Gaya Bahasa Pada Novel Garis Waktu Karya Fiersa Besari: Kajian Stilistika. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 2(2), 247–256. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i2.566>
- Rika, Fitri, & Yanti, L. (2024). Gaya Bahasa dalam Novel Rindu Yang Baik Untuk Kisah Yang Pelik Karya Boy Candra. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 8863–8882.
- Sundari, A., & Hasibuan, A. (2022). Analisis Gaya Bahasa dalam Karakter Tokoh pada Novel Bumi Karya Tere Liye. *Journal Ability : : Journal of Education and Social Analysis*, 3(1), 100–108.
- Viany, Y., Lering, M. E. D., & Owon, R. A. S. (2023). Analisis Gaya Bahasa dalam Novel Koala Kumal Karya Raditya Dika. *Jurnal Genesis Indonesia*, 2(02), 95–102. <https://doi.org/10.56741/jgi.v2i02.244>